

**METODE GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MEMBENTUK  
KONSEP DIRI POSITIF SISWA DARI KELUARGA  
BROKEN HOME DI SMAN 2 SINJAI**

**Oleh: Syamsidar dan Nur Fahmi**

Dosen Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Alauddin Makassar

**sidarusman@gmail.com, nurlatifahmuin0912@gmail.com**

**Abstrak:**

Tujuan pendidikan yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Dari tujuan pendidikan yang ada, salah satu tujuan yaitu kepribadian termasuk kedalam konsep diri positif. Konsep diri bagi anak berperan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, *ideal self* (diri yang diinginkan individu) dan *sosial self* (diri yang dipersepsi individu berdasarkan apa yang dipandang masyarakat). Pengaruh *broken home* dalam keluarga sangat berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak, apalagi jika sang anak sudah memasuki masa remaja yang dimana anak tersebut sangat membutuhkan figur serta kasih sayang dan perhatian utuh dari kedua orang tuanya.

Kata Kunci : Metode Guru BK, Konsep Diri, Broken Home.

**Abstract:**

The purpose of education is to put the basis of intelligence, knowledge, personality, noble character and the skills to live independently and follow further education. From the educational goals that exist, one of the goals is personality including a positive self-concept. The concept of self for children plays a role so that children can adjust to their environment, so they can be accepted by the environment. Another opinion states that the concept of self together with body image, ideal self (the desired self of individuals) and social self (self perceived by individuals based on what is seen by the community). The influence of broken home in the family is very negative for the child's growth and development, especially if the child has entered adolescence where the child is in dire need of figures as well as the love and intact attention of both parents.

Keywords: BK Teacher Method, Self Concept, Broken Home.

**PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan pertama kali. Keluarga memang lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang penting dalam perkembangan anak. Keluarga yang baik akan berpengaruh positif bagi perkembangan anak, sedangkan keluarga yang kurang baik akan berpengaruh negatif pada perkembangan anak.

Pengaruh *broken home* dalam keluarga sangat berpengaruh negatif bagi tumbuh kembang anak, apalagi jika sang anak sudah memasuki masa remaja yang dimana anak tersebut sangat membutuhkan figur serta kasih sayang dan perhatian utuh dari kedua orang tuanya. Kurangnya kasih sayang yang diberikan banyak dari anak *broken home* yang terjerumus pergaulan yang negatif contohnya meminum minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas bahkan sampai ada yang *drop out* dari sekolah karena adanya kasus yang dilakukan dan dampak lainnya yaitu anak yang menjadi pemurung, pendiam, tidak betah dirumah, menutup diri dan lain sebagainya.

Konsep diri bagi anak berperan agar anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, agar mereka dapat diterima oleh lingkungannya. Pendapat lain menyebutkan bahwa konsep diri bersama dengan citra tubuh, *ideal self* (diri yang diinginkan individu) dan *sosial self* (diri yang dipersepsi individu berdasarkan apa yang dipandang masyarakat). Anak yang memiliki konsep diri positif akan memiliki tujuan dan cita-cita yang jelas terhadap masa depannya. Remaja yang memiliki konsep diri positif juga akan memunyai semangat hidup dan semangat juang yang tinggi. Sebaliknya anak yang memiliki konsep diri negatif cenderung memberikan batasan kepada dirinya bahwa ia tidak dapat memenuhi apa yang diinginkan lingkungan, yang pada akhirnya anak merasa rendah diri.<sup>1</sup>

Siswa yang mengalami *broken home* di SMAN 2 Sinjai mengalami perubahan yang sangat terlihat dibanding siswa yang tidak mengalami *broken home*, yaitu dengan menutup diri dalam pergaulan, menjagajarak dengan lingkungan sosial (sekolah), dan lebih pemurung.

Di samping itu, asumsi-asumsi yang terdengar kalau anak yang negatif (meminum minuman keras, menggunakan narkoba, seks bebas bahkan sampai ada yang *drop out* dari sekolah) berasal dari keluarga yang bercerai atau *broken home* tetapi tidak pada kenyataan yang ada. Lepas dari permasalahan itu semua bahwa ada beberapa dari anak *broken home* justru malah ingin membanggakan kedua orang tua dengan berprestasi. Dan tidak semua anak *broken home* orang tua bercerai melampiaskan kekecewaannya dalam bentuk negatif.

## PEMBAHASAN

### A. Metode Guru Bimbingan Konseling

#### a). Pengertian Metode

Kata metode dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai cara yang teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai hasil yang baik seperti yang dikehendaki, selain dapat diartikan sebagai sarana. Sarana itu bersifat fisik seperti alat peraga, alat administrasi dan pergedungan dimana proses kegiatan bimbingan berlangsung, bahkan pelaksanaan metode seperti pembimbing adalah termasuk metode juga dan sarana non fisik seperti kurikulum, contoh tauladan sikap dan pandangan pelaksanaan metode.<sup>2</sup>

### **b). Pengertian Guru Bimbingan Konseling**

Guru bimbingan konseling adalah guru yang telah terdidik secara profesional di perguruan tinggi yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan konseling serta memiliki kompetensi dan karakteristik pribadi khusus untuk membantu peserta didik (konseli) dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sehingga dapat mencapai perkembangan optimal.<sup>3</sup>

Menurut Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 butir 6 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menyatakan bahwa "Pendidikan adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur,fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan". Jadi, keberadaan guru bimbingan dan konseling atau disebut juga konselor dinyatakan sebagai kualifikasi seorang pendidik sejajar dengan kualifikasi guru, dosen, pamong, belajar, widyawiswara, tutor, instruktur, dan fasilitator. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 35 Tahun 2010 tentang petunjuk teknis pelaksanaan jabatan fungsional guru dan angka kreditnya yang menyebutkan bahwa "guru bimbingan konseling atau konselor adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik.<sup>4</sup>

### **c). Syarat-syarat Guru Bimbingan Konseling**

Guru BK memang sudah harus memiliki pengetahuan mengenai cara mengatasi siswa, untuk itu hendaknya guru BK memenuhi syarat-syarat yang harus dimiliki, hal ini dilakukan sebagai bekal guru pembimbing untuk menjalankan tugasnya dan tentunya membantu dari pada proses dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling. Guru BK memiliki tugas, tanggung jawab, dan wewenang dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik.

Adapun syarat-syarat yang harus dimiliki oleh guru BK adalah:

- a. Seorang guru BK harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik dari segi teori maupun praktek
- b. Adanya kemantapan atau kestabilan dalam psikisnya, terutama dalam segi emosi
- c. Seorang guru BK harus mempunyai kecintaan terhadap pekerjaannya dan juga terhadap siswa atau individu yang dihadapinya
- d. Seorang guru BK harus sehat jasmani maupun psikisnya
- e. Guru BK harus mempunyai inisiatif yang baik sehingga dapat diharapkan usaha bimbingan dan konseling berkembang kearah keadaan yang lebih sempurna demi untuk kemajuan sekolah
- f. Guru BK harus ramah dan sopan santun dalam segala perbuatannya, sehingga guru BK dapat bekerja sama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan siswa
- g. Guru BK diharpkan mempunya sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip serta kode etik bimbingan konseling dengan sebaik-baiknya.<sup>5</sup>

#### **d). Fungsi Guru Bimbingan Konseling**

Fungsi guru bimbingan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat maupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi lima fungsi pokok, yaitu:

##### **a. Fungsi Pencegahan**

Layanan bimbingan konseling dapat berfungsi sebagai pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

##### **b. Fungsi Pemahaman**

Fungsi pemahaman yang dimaksud yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan keperluan pengembangan siswa.

##### **c. Fungsi Perbaikan**

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan, namun mungkin saja siswa masih menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpecahnya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa.<sup>6</sup>

##### **d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan**

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu para siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini hal-hal yang dipandang positif agar tetap baik dan mantap. Dengan demikian, siswa dapat memelihara dan mengembangkan berbagai potensi dan kondisi yang positif dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan.<sup>7</sup>

#### **e) . Tujuan Guru Bimbingan Konseling**

Prayitno mengemukakan bahwa tujuan umum guru bimbingan konseling adalah untuk membantu siswa mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi) serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini bimbingan dan konseling membentuk siswa untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupan yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Sedangkan tujuan khusus bimbingan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu.<sup>8</sup>

## **B. Konsep Diri Positif**

### **1. Definisi Konsep Diri**

Konsep diri (*self concept*) merupakan suatu bagian yang penting untuk dijaga dan dikembangkan dalam menjalani kehidupan manusia. Setiap pembicaraan tentang manusia. Adapun pengertian konsep diri menurut para ahli yaitu:

- a. Menurut Hurlock konsep diri diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan, atau sikap seseorang tentang dirinya sendiri, kualitas penyikapan individu tentang dirinya sendiri dan suatu sistem pemaknaan individu tentang dirinya sendiri dan pandangan orang lain tentang dirinya.<sup>9</sup>
- b. Menurut Darmawan konsep diri merupakan persepsi diri sendiri tentang aspek fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh individu melalui pengalaman dan interaksinya dengan orang lain.<sup>10</sup>
- c. Menurut Surya konsep diri adalah gambaran, cara pandang, keyakinan, pemikiran, perasaan terhadap apa yang dimiliki orang tentang dirinya sendiri, meliputi kemampuan, karakter diri, sikap, perasaan, kebutuhan, tujuan hidup dan penampilan diri.<sup>11</sup>
- d. Menurut Santrock konsep diri merupakan evaluasi terhadap domain yang spesifik dari diri. Remaja dapat membuat evaluasi diri terhadap berbagai domain dalam hidup akademiknya.<sup>12</sup>

### **2. Komponen-komponen Konsep Diri**

Konsep diri merupakan faktor yang sangat penting dan menentukan dalam komunikasi antar pribadi. Konsep diri dapat memengaruhi kemampuan berpikir seseorang. Hurlock menyebutkan bahwa konsep diri memunyai tiga komponen yaitu:

- a. Perceptual atau physical self-concept merupakan gambaran diri seseorang yang berkaitan dengan tampilan fisiknya, termasuk kesan atau daya tarik yang dimilikinya bagi orang lain. Komponen ini disebut juga sebagai konsep diri fisik (physical self-concept).
- b. Conceptual atau psychological self-concept yang disebut juga sebagai konsep diri psikis (psychological self-concept) merupakan gambaran seseorang atas dirinya, kemampuan atau ketidakmampuan dirinya, masa depannya, serta meliputi kualitas penyesuaian hidupnya, kejujuran, kepercayaan diri, kebebasan dan keberanian.
- c. Attitudinal adalah perasaan-perasaan seseorang terhadap dirinya, sikap terhadap keberadaan dirinya sekarang dan masa depannya, sikapnya terhadap rasa harga diri dan rasa kebanggaan.<sup>13</sup>

### **3. Pembentukan Konsep Diri**

Konsep diri adalah gambaran/pendapat seseorang tentang dirinya. Individu tidak akan pernah sadar dan akan merasa sempurna apabila tidak ada orang yang menilai dan menasehati. Joan Rais menyatakan bahwa, konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi

seseorang mengenai sikap-sikap orang lain terhadap dirinya. Pada seorang anak, ia mulai belajar berfikir dan merasakan dirinya seperti apa yang telah ditentukan oleh orang lain dalam lingkungannya, misalnya orangtua, guru ataupun teman-temannya, sehingga apabila seorang guru mengatakan secara terus-menerus pada seorang anak muridnya bahwa ia kurang mampu, maka lama kelamaan anak tersebut akan memunyai konsep diri semacam ini.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan terdahulu dapat dipahami bahwa konsep diri terbentuk dari persepsi orang terhadap diri individu, orang-orang terdekat di lingkungannya, seperti: saudara kandung, orangtua, teman sebaya, dan guru. Pembentukan konsep diri ini antara laki-laki dan perempuan berbeda. Laki-laki pembentukan konsep dirinya bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya, sedangkan perempuan konsep dirinya terbentuk dari keadaan fisik dan popularitas dirinya.

#### **4. Jenis-jenis Konsep Diri**

Hurlock membagi konsep diri menjadi empat bagian, yaitu: konsep diri dasar, konsep diri sementara, konsep diri sosial dan konsep diri ideal. Berikut ini diuraikan jenis-jenis konsep diri tersebut:

##### **a. Konsep Diri Dasar**

Konsep diri dasar meliputi persepsi mengenai penampilan, kemampuan dan peran status dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan serta aspirasinya. Konsep diri dasar cenderung memiliki kenyataan yang sebenarnya individu melihat dirinya seperti keadaan sebenarnya, bukan seperti yang diinginkannya. Keadaan ini menetap dalam dirinya walaupun tempat dan situasi yang berbeda.

##### **b. Konsep Diri Sementara**

Konsep diri sementara adalah konsep diri yang sifatnya hanya sementara saja dijadikan patokan. Apabila tempat dan situasi berbeda, konsep-konsep ini dapat menghilang. Konsep diri sementara ini terbentuk dari interaksi dengan lingkungan dan besarnya dipengaruhi oleh suasana hati, emosi dan pengalaman baru yang dilaluinya.

##### **c. Konsep Diri Sosial**

Konsep diri sosial timbul berdasarkan cara seseorang mempercayai persepsi orang lain tentang dirinya, jadi tergantung kepada sikap dan perbuatan orang lain pada dirinya. Konsep diri sosial diperoleh melalui interaksi sosial dengan orang lain.

##### **d. Konsep Diri Ideal**

Konsep diri ideal terbentuk dari persepsi dan keyakinan remaja tentang dirinya yang diharapkan, atau yang ingin dan seharusnya dimilikinya.<sup>15</sup>

#### **6. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri**

Faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri tersebut adalah:

##### **1. Keadaan fisik**

Keadaan fisik seseorang dapat mempengaruhi individu dalam menumbuhkan konsep dirinya. Individu yang memiliki cacat tubuh cenderung memiliki kelemahan-kelemahan tertentu dalam memandang keadaan dirinya, seperti munculnya perasaan malu,

minder, tidak berharga dan perasaan ganjil karena melihat dirinya berbeda dengan orang lain.

## 2. Kondisi keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam membentuk konsep diri individu. Perlakuan-perlakuan yang diberikan orangtua terhadap individu akan membekas hingga individu menjelang dewasa dan membawa pengaruh terhadap konsep diri individu.

## 3. Reaksi orang lain terhadap individu

Dalam kehidupan sehari-hari orang akan memandang individu sesuai dengan pola perilaku yang ditunjukkan individu itu sendiri. Harry Stack Sullivan menjelaskan bahwa jika individu diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri individu, individu akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri individu. Sebaliknya, bila orang lain.<sup>16</sup>

## 4. Tuntutan orangtua terhadap anak

Pada umumnya orangtua selalu menuntut anak untuk menjadi individu yang sangat diharapkan oleh mereka. Tuntutan yang dirasakan anak akan dianggap sebagai tekanan dan hambatan jika tuntutan tersebut ternyata tidak dapat dipenuhi oleh anak. Selain itu sikap orangtua yang berlebihan dalam melindungi anak akan menyebabkan anak tidak dapat berkembang dan mengakibatkan anak menjadi kurang tingkat percaya dirinya dan memiliki konsep diri yang rendah.

## 5. Jenis kelamin, ras, dan status sosial ekonomi

Konsep diri dapat dipengaruhi oleh ketiga hal tersebut. Pudji jogyanti memberikan pendapatnya melalui penelitian-penelitian para ahli bahwa berbagai hasil penelitian yang dilakukan membuktikan kelompok ras minoritas dan kelompok sosial ekonomi rendah cenderung mempunyai konsep diri yang rendah dibandingkan dengan kelompok ras mayoritas dan kelompok sosial ekonomi tinggi, selain itu untuk jenis kelamin terdapat perbedaan konsep diri antara perempuan dan laki-laki. Perempuan mempunyai sumber konsep diri yang bersumber dari keadaan fisik dan popularitas dirinya, sedangkan konsep diri laki-laki bersumber dari agresifitas dan kekuatan dirinya. Dengan kata lain, wanita akan bersandar pada citra kewanitaannya dan laki-laki akan bersandar pada citra kelaki-lakiannya dalam membentuk konsep dirinya masing-masing.<sup>17</sup>

## 6. Keberhasilan dan kegagalan

Konsep diri dapat juga dipengaruhi oleh keberhasilan atau kegagalan yang telah dialami individu. Keberhasilan dan kegagalan memengaruhi penyesuaian pribadi dan sosialnya dan ini berarti mempunyai pengaruh yang nyata terhadap konsep diri individu. Keberhasilan akan mewujudkan suatu perasaan bangga dan puas akan hasil yang telah dicapai dan sebaliknya rasa frustrasi bila individu mengalami kegagalan

## 7. Orang-orang yang dekat dengan individu

Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri individu. Ada yang paling berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan individu, misalnya orangtua, saudara dan orang yang tinggal satu rumah dengan individu. Dari mereka secara

perlahan-lahan individu membentuk konsep dirinya. Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka menyebabkan individu menilai diri secara positif, tetapi ejekan, cemoohan, hardikan membuat individu menilai dan memandang dirinya secara negatif.

### **7. Konsep Diri Positif dan Negatif**

Konsep diri merupakan faktor penting dalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh sebuah individu dalam bertingkah laku sangat dipengaruhi oleh konsep dirinya. Kelebihan manusia dengan makhluk lainnya adalah dapat menyadari siapa dirinya, mengobservasi diri dalam tindakan serta mampu mengevaluasi setiap tindakan sehingga individu terhindar dari konsep diri yang negatif.

Ada lima ciri konsep diri positif diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
- b. Dia merasa setara dengan orang lain
- c. Dia menerima pujian tanpa rasa malu
- d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat
- e. Dia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan kepribadian yang tidak disenangnya dan berusaha mengubahnya.

### **Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Konsep Diri positif Siswa Broken Home di SMAN 2 Sinjai.**

SMAN 2 Sinjai merupakan salah satu sekolah yang mendorong fungsi keberadaan dari guru BK. Sekolah ini, menghadirkan 3 tenaga guru, yakni Nurjannah, Hasma, dan Hayati, ketiganya berfokus pada kegiatan bimbingan dan konseling, kehadiran mereka diharapkan dapat membantu peserta didik agar menjadi pribadi mandiri dan berkembang secara optimal seperti yang diharapkan. Tugas dan tanggung jawab para guru ini tentu tidaklah mudah, terlebih jika kita merefleksikan kehidupan remaja dalam era dan gelombang moderitas seperti sekarang ini, yang menawarkan kemudahan dalam mengekspresikan diri baik untuk kebutuhan maupun kesenangan, sehingga tantangan utama yang harus siswa penuhi adalah tanggung jawab untuk mempertahankan eksistensi positif baik sebagai individu maupun secara sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada ketiga guru BK, upaya yang telah dilakukan guru BK dalam membentuk konsep diri positif, khususnya terhadap siswa *broken home* dapat diuraikan berdasarkan beberapa upaya pendekatan, diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Bimbingan yang bersifat preventif**

Pada praktiknya di SMAN 2 Sinjai pada kesempatan wawancara dengan guru BK, peneliti merangkum beberapa poin penting dalam usaha preventif dalam memberikan bimbingan, berikut adalah uraian tersebut:

- a. Sinergi seluruh element sekolah dalam memelihara situasi yang kondusif dalam lingkungan sekolah.

Menurut ibu Nurjannah, situasi yang kondusif dalam lingkungan sekolah adalah syarat mutlak agar bisa memenuhi cita-cita pendidikan yang menunjang perkembangan peserta didik, ditambahkan oleh beliau bahwa di SMAN 2 Sinjai, guru BK dan seluruh staf kerap melakukan rapat kordinasi untuk membahas usahaterkait hal tekhnis dan etis, seperti usaha untuk menjaga hubungan baik antara guru dan siswa. Harmonisasi dalam ruang-ruang sekolah harus senantiasa terjaga.<sup>18</sup>

Terkhusus bagi siswa yang mengalami situsasi broken home, upaya diatas sungguh sangat diperlukan mengingat seorang anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung menunjukkan reaksi emosional yang lebih sediki, hal ini kian kuat membentuknya menjadi pribadi yang tertutup. Hal ini disampaikan Nurjanna, bahwasiswa yang memiliki sedikit reaksi emosional atau pribadi yang tertutup sebenarnya berusaha memendaam perasaan negatif yang ada dalam pikirannya, hal ini yang membuat para guru, wali kelas, bahkan terapis, akan sangat sulit untuk membantu anak tersebut untuk bertumbuh sesuai tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, pendekatan yang tepat sesuai porsi permasalahan setiap siswa menjadi kunci penanganan terhadap siswa yang mengalami *broken home*, dan pendekatan tersebut harus dimulai dari terhubungnya seluruh element dalam sekolah dalam memelihara situasi yang kondusif.<sup>19</sup>

- b. Mewujudkan kondisi positif di ruang kelas saat proses belajar mengajar berlangsung.

Hal yang senada disampaikan oleh Hayati bahwa salah satu masalah mundurnya semangat belajar para peserta didik adalah masalah penerimaan siswa terhadap materi belajar, kunci permasalahan ini ada ditangan tenaga didik yang berkewajiban menyampaikan materi yang sesuai dengan keadaan anak, guru juga harus senantiasa menjaga semangat dan cara yang positif agar tidak membosankan. Karena berdasarkan pengamatan guru BK, tingginya persentase absensi dan membolos siswa sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan keengganan siswa untuk menghadiri proses belajar yang diampu oleh guru tertentu. Jadi upaya untuk menjaga situasi kondusif di lingkungan sekolah harus diwujudkan dengan saling mengerti kedudukan dan fungsi masing-masing, baik dari pihak guru maupun siswa.<sup>20</sup>

Hal ini ditekankan oleh Hayati bahwa kondisi buruk yang terjadi di rumah akan membuat anak mengalami gangguan emosi yang membuatnya sangat rentan mengalami stres, hal tersebut akan terbawa higga meja belajar disekolah. Akumulasi buruk ini akan sangat berpotensi untuk menghambat kemajuan akademik sang anak.<sup>21</sup>

- c. Memaksimalkan penggunaan waktu senggang untuk melakukan kegiatan positif.

Menurut Hasma, penggunaan waktu senggang yang dimaksud seperti kegiatan OSIS, kepramukaan, organisasi keagamaan dan kegiatan olahraga. Kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang dipenuhi dengan hal-hal yang produktif, sehingga dapat melatih para peserta didik untuk senantiasa diliputi dengan kesibukan yang positif. Semakin sibuk dengan hal-hal

positif, maka setiap peserta didik akan dimungkinkan untuk terhindar dengan hal-hal yang negatif.<sup>22</sup>

Berdasarkan pemaparan tersebut, Nurjanna memberikan penjelasan yang lebih tajam bahwa dampak paling buruk dari setiap anak yang mengalami *broken home* adalah dampak perilaku sosial, beberapa anak kerap melampiaskan pengalaman buruk yang terjadi di lingkungan keluarga dengan menjadi agresif diluar rumah dan kerap menjadi biang masalah diantara teman-temannya. Beberapa anak lain juga ada yang mengalami tingkat kecemasan yang tinggi sehingga membuatnya sulit untuk bergaul.<sup>23</sup>

Dampak perilaku sosial yang memiliki ekses buruk tersebut menjadi alasan utama mengapa pihak sekolah memberikan perhatian yang lebih terhadap partisipasi siswa dalam pengembangan ekstrakurikuler.

## **2. Bimbingan yang Bersifat Kuratif**

Selama proses wawancara dengan guru BK di SMAN 2 Sinjai, maka Beberapa hal penting yang terkait upaya pembimbingan yang bersifat kuratif, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### **a. Himbauan kepada kebaikan baik secara lisan maupun tulisan**

Himbau yang dimaksud adalah memberikan informasi kepada peserta didik terhadap hal-hal yang dapat menjadi hambatan dalam mengganggu proses peningkatan diri. Berdasarkan pengalaman guru BK, seperti yang dipaparkan oleh Hasma bahwa pemberitahuan atau himbauan ini dapat menjadi modal bagi setiap guru dalam melakukan proses pendekatan kepada peserta didik. Setiap siswa yang mendapatkan pembimbingan dengan pendekatan yang tepat, tentu akan merasa mendapatkan perhatian yang akan memberikan akses positif bagi kepercayaan diri.

Pendekatan persuasif ini kerap dilakukan jika dirasa ada peserta didik yang perlu diberikan pembimbingan, hal ini bisa berangkat dari hal-hal sederhana. Contoh kecil misalnya, himbauan untuk selalu menjaga kontrol diri saat melakukan debat atau terjadi silang pendapat dalam proses belajar mengajar, tujuannya agar dapat membentuk sikap moral positif seperti kerelaan untuk mendapatkan sanggahan atau kritikan.<sup>24</sup>

### **b. Teguran atau peringatan berjenjang bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran.**

Bentuk atau model peringatan yang diberikanpun haruslah disesuaikan dengan sikap diri dari siswa yang bersangkutan, karena menurut pengakuan Nurjannah, tidak semua siswa memiliki sikap yang sama dalam menerima teguran. Oleh karena itu, kemampuan guru BK dalam menganalisa karakter setiap siswa juga merupakan keharusan.<sup>25</sup>

Senada dengan penejelasan Hayati sebelumnya, bahwa ada kiat khusus dari guru BK dalam memberikan pelayanan kepada siswa yang mengalami masalah Broken home. Maka harus dipastikan bahwa siswa yang bersangkutan bisa menerima pesan atau arti sebuah peringatan sebagai metode pengingat, tindakan yang dapat mendatangkan keburukan harus

segera mendapat perhatian bagi siswa yang bersangkutan, agar tidak semakin larut dalam masalah yang sama, baik di rumah maupun dalam lingkungan sekolah. Nurjannah mengatakan bahwa: "posisi dari institusi sekolah haruslah menjadi jalan keluar bagi setiap siswa."<sup>26</sup>

c. Memberikan Hukuman bagi peserta didik sebagai pendidikan efek jera

Saat proses wawancara, Hayati juga turut membahas mengenai maraknya protes orang tua saat mengetahui anaknya mendapatkan hukuman yang dirasa tidak tepat dilakukan oleh lembaga pendidikan, seperti maraknya kasus kekerasan fisik yang diterapkan oleh pihak sekolah terhadap perilaku indisipliner peserta didik. Oleh karena itu di SMAN 2 Sinjai, seluruh pihak telah bersepakat bahwa hukuman yang harus diberikan kepada peserta didik haruslah hukuman non-fisik yang bersifat mendidik dan membuat jera. Seperti mengepel, push up, sit up. Tetapi hukuman ini bukan hal utama yang dilakukan oleh guru. Hukuman semacam ini dilakukan jika para siswa sudah tidak bisa lagi diingatkan melalui peringatan verbal.

Ditambahkan pula bahwa, bentuk hukuman yang telah disepakati telah melalui proses diskusi dengan pihak sekolah dan orang tua siswa, serta keseluruhan siswa itu sendiri. Hal ini diharapkan dapat menjadi jalan terbaik guna membina peserta didik agar selalu menjaga sikap serta konsep diri positif sehingga dapat menjaga nama baik diri dan juga keluarga, serta lingkungan mereka.<sup>27</sup>

### **3. Bimbingan yang bersifat Responsif**

Upaya yang berkenaan dengan bimbingan yang bersifat responsif sejatinya adalah metode yang menggabungkan kedua pendekatan sebelumnya, dimana upaya preventif dan kuratif yang dilakukan secara tepat, strategi yang digunakan untuk menjalankan kegiatan ini seperti konseling individual, kelompok, maupun berupa upaya konsultasi.

Fokus bimbingan yang bersifat responsif sejatinya berfokus pada hal-hal yang dirasa memiliki kebutuhan khusus, berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan dan konseling.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Bimbingan Konseling dalam Proses Pembentukan Konsep Diri Positif Siswa SMAN 2 Sinjai**

#### **1. Faktor pendukung**

Untuk menjalankan fungsi dan peran dalam kegiatan bimbingan dan konseling, guru BK akan senantiasa menghadapi tantangan, baik yang bersifat dukungan maupun pelemahan. Berikut adalah beberapa poin penting mengenai hal tersebut:

- a. Dukungan pihak orang tua dalam melakukan fungsi pengawasan kepada anak didik di lingkungan keluarga

Menurut Nurjannah, dukungan yang paling dibutuhkan tentu saja harus berangkat dari kontribusi orang tua/wali siswa yang menjadi referensi utama peserta didik dalam mengekskspresikan konsep diri. Institusi keluarga adalah fondasi utama dalam melaksanakan fungsi pengawasan dan pengembangan bagi setiap anggota keluarga. Kondisi ini tentu memberikan penekanan tentang seberapa penting faktor keteladanan dari sosok orang tua

bagi anak-anak. Olehnya, serangkaian fungsi bimbingan dan konseling dimulai dari dukungan rumah.<sup>28</sup>

- b. Ketersediaan akses dan usaha untuk mengembangkan kualitas diri guru bimbingan dan konseling.

Terus meningkatnya teknologi pendidikan selalu sejalan dengan kebutuhan seseorang dalam memperbaharui kemampuan intelektualitasnya, baik itu untuk kepentingan diri maupun untuk keperluan yang lebih luas. Hal tersebut tentu juga sejalan dengan cita-cita pengembangan diri melalui pola bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, menurut Hasma, hal yang juga tetap harus dikejar adalah keterbukaan lembaga pendidikan seperti sekolah yang harus senantiasa mengembangkan kualitas tenaga pengajarnya. Kemudahan akses informasi dan keterbukaan pihak sekolah untuk selalu melakukan pengembangan turut menjadi faktor pendukung, karena tidak terbantahkan lagi, bahwa teori-teori psikologi yang berkaitan dengan pengembangan konsep diri selalu mengalami peningkatan.<sup>29</sup>

- c. Penerapan sistem *Reward* dan *Punishment* dari Sekolah untuk peserta didik.

Di SMAN 2 Sinjai, pihak sekolah menerapkan sistem *Reward and Punishment*, hal ini menjadi motivasi sekaligus tolak ukur untuk menjaga perilaku. Hal ini juga dapat melahirkan semangat kompetisi sebagai representasi aktualisasi diri. Oleh Hayati, program ini harus senantiasa mendapatkan skala prioritas baik oleh pihak sekolah maupun oleh siswa itu sendiri.

Di dalam metode *reward and punishment*, pemberian hukuman bertujuan untuk mengubah dan memotivasi peserta didik, sehingga peserta didik berlomba-lomba untuk menjauhi hukuman yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Selain metode hukuman, pemberian hadiah atau *reward* juga diakui dalam dunia pendidikan. Hadiah merupakan bentuk motivasi sebagai penghargaan atas perilaku yang sesuai. Pemberian hadiah ini bertujuan untuk memberikan penguatan terhadap perilaku yang baik, sehingga akan memotivasi peserta didik dalam proses pembelajaran.<sup>30</sup>

Di SMAN 2 Sinjai, bagi peserta didik yang berprestasi akan diberikan beberapa penghargaan baik yang bersifat jangka panjang maupun yang lebih sederhana. Yang bersifat jangka panjang seperti beasiswa yang diperoleh selama menempuh pendidikan di sekolah maupun saat hendak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atau yang bersifat sederhana namun lebih rutin seperti diberikan kesempatan untuk tampil dihadapan seluruh siswa saat selesai upacara bendera setiap hari senin, sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan atas dedikasinya dalam belajar.

## 2. Faktor Penghambat

Selain dukungan untuk mewujudkan berhasilnya proses bimbingan dan konseling, juga terdapat beberapa faktor penghambat yang kerap dijumpai. Beberapa rangkuman yang dapat peneliti uraikan berdasarkan pengamatan dan hasil evaluasi dari guru BK di SMAN 2 Sinjai, adalah sebagai berikut:

- a. Sikap skeptis dan kurangnya partisipasi orang tua/wali di lingkungan keluarga

Menurut Nurjannah, permasalahan utama seputar kurangnya pengendalian diri dari peserta didik masalah berasal dari kurangnya partisipasi orang tua/wali di rumah. Pembimbingan yang berkaitan dengan peserta didik menjadi tanggung jawab guru sepenuhnya adalah anggapan yang masih kerap dijumpai pada beberapa orang tua, terutama yang tidak menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama. Keadaan semacam ini juga pada akhirnya menjadi penyebab terputusnya pendidikan peserta didik, yang didorong untuk ikut mengambil bagian dalam menanggung beban ekonomi keluarga, bahkan saat masih berada pada usia produktif untuk mengakses pendidikan.<sup>31</sup>

b. Latar belakang siswa yang berbeda-beda

Tidak bisa dipungkiri bahwa setiap siswa atau peserta didik memang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik yang berhubungan dengan lingkungan sosial, keluarga, maupun pandangan mereka masing-masing dalam melihat diri dan dunianya.

Oleh karena itu, Nurjannah mengatakan dalam sesi interview bahwa pendekatan setiap tenaga didik yang mayoritas melakukan pendekatan yang sama pada setiap siswa kadang mendapat tanggapan dan argumentasi yang berbeda-beda. Hal ini diyakini karena setiap individu dari mereka akan merespon dan memberikan timbal balik berdasarkan pengalaman dan pengamatan masing-masing individu.<sup>32</sup>

Ketidakhadiran figur keteladanan yang menjadi rujukan siswa dalam proses pengembangan diri

Menurut Hasma, hilangnya partisipasi serta kontrol orang tua/wali dalam lingkungan keluarga, juga dapat memberikan ekses negatif terhadap tercapainya cita-cita pendidikan moral dari peserta didik, turunan dari permasalahan tersebut dapat diuraikan menjadi beberapa hal-hal yang lebih spesifik seperti hilangnya sosok teladan yang bisa peserta didik jadikan sebagai rujukan dalam mengambil keputusan. Hal lain misalnya, masih minimnya fasilitas publik yang bisa menjadi tempat untuk melakukan pengembangan diri, sehingga kontrol siswa setelah kembali kedalam kelompok sosial masyarakat menjadi tidak terjangkau.<sup>33</sup>

c. Kurangnya pengetahuan siswa tentang konsep diri positif

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap seorang siswa yang bernama Auliah Rahmat memperlihatkan bahwa istilah konsep diri masih terdengar asing. Menurut pengakuannya, konsep diri adalah istilah yang baru pertama kali ia dengar.<sup>34</sup>

Siswa lain, yang bernama Sri Reski Wulandari juga menyatakan hal yang sama, bahwa konsep diri tidak pernah disampaikan secara langsung oleh pihak guru baik dalam sebuah materi mata pelajaran maupun dalam kesempatan pertemuan yang lain.<sup>35</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwasanya para siswa SMAN 2 Sinjai tidak pernah tahu tentang istilah konsep diri positif siswa. Kemudian, peneliti berusaha untuk melakukan komunikasi bebas dan bergabung dengan para siswa, kegiatan ini bertujuan untuk menciptakan suasana keakraban. Saat kegiatan ini berlangsung peneliti secara berangsur-angsur memberikan pemahaman dan

contoh nyata konsep diri positif. Pada akhirnya mereka dengan mudah memahami secara sederhana makna konsep diri positif.

## V. Penutup

Berdasarkan pembahasan tentang Guru Bimbingan Konseling dalam Membentuk Konsep Diri Positif Siswa dari Keluarga Broken Home di SMAN 2 Sinjai, maka dapat dikemukakan kesimpulan adalah:

1. Upaya guru bimbingan konseling dalam membentuk konsep diri positif yaitu dengan caramemberikan bimbingan yang bersifat preventif seperti sinergi seluruh elemen Sekolah dalam memelihara situasi kondusif dalam lingkungan, mewujudkan kondisi positif di ruang kelas saat proses belajar mengajar berlangsung dan memaksimalkan penggunaan waktu senggang untuk melakukan kegiatan positif. Kemudian melakukan bimbingan yang bersifat kuratif seperti himbuan kepada kebaikan baik secara lisan maupun tulisan, teguran atau peringatan berjenjang bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran, dan memberikan hukuman bagi siswa sebagai pendidikan efek jera, dan bimbingan yang bersifat responsif seperti memberikan bimbingan berdasarkan hal-hal yang bersifat informatif dan spesifik yang kerap dibutuhkan oleh siswa dalam proses pengembangan diri dan pelayanan bimbingan khusus yang berfokus pada siswa yang mengalami degradasi perkembangan diri serta perilaku negatif bimbingan yang bersifat kuratif, dan bimbingan yang bersifat responsif.
2. Faktor pendukung guru bimbingan konseling dalam membentuk konsep diri positif adalah dukungan pihak orang tua dalam melakukan fungsi pengawasan kepada anak didik di lingkungan keluarga, ketersediaan akses dan usaha untuk mengembangkan kualitas diri guru bimbingan dan konseling, dan penerapan sistem *reward* dan *punishment* dari sekolah untuk peserta didik. Serta faktor penghambat guru bimbingan konseling dalam membentuk konsep diri positif yaitu Sikap skeptis dan kurangnya partisipasi orang tua/wali di lingkungan keluarga, latar belakang siswa yang berbeda-beda, ketidakhadiran figur keteladanan yang menjadi rujukan siswa dalam proses pengembangan diri, dan kurangnya pengetahuan siswa tentang konsep diri positif.

---

## Endnote

- <sup>1</sup>Amalia Puspita Hardini, Hubungan Citra Diri Melalui Foto Profil Dengan Harga Diri Pada Mahasiswa Pengguna Facebook, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 7, Diakses tanggal 18 September 2017 Pukul 14:08 WIB.
- <sup>2</sup>J. S Badudu, *Kamus Kata-kata Serapan Dalam Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Kompas, 2003), h. 225.
- <sup>3</sup>Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling* (Yogyakarta: UNY, 2014), h.69.
- <sup>4</sup>Dominika, *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling*, h. 68.
- <sup>5</sup>Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2004), h. 40.
- <sup>6</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 197.
- <sup>7</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 199.
- <sup>8</sup>Prayitno & Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, h. 114.
- <sup>9</sup>Hurloc, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih, (Jakarta: Erlangga, 1976), h. 22.
- <sup>10</sup>Indra Darmawan, *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2009), h. 50.
- <sup>11</sup>Hendra Surya, *Percaya Diri itu Penting: Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 5.
- <sup>12</sup>Santrock, J.W. *Life-Span Developmen jilid I Penerjemah: Juda Damanik*, (Jakarta: Erlangga, 2003), h. 56.
- <sup>13</sup>Santrock, J.W. *Life-Span Developmen jilid I Penerjemah*, h. 56.
- <sup>14</sup>Singgih Gunarsa D, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 238.
- <sup>15</sup>Hurlock, E. B, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Terjemahan oleh Med. Meitasari. Tjandrasa & Muslichah Zarkasih, h. 78.
- <sup>16</sup>Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 101.
- <sup>17</sup>Pudjijoyanti, *Konsep Diri dalam Pendidikan*, h. 29.
- <sup>18</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019
- <sup>19</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019
- <sup>20</sup>Hayati (40 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019.
- <sup>21</sup>Hayati (40 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019.
- <sup>22</sup>Hasma (43 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 10 September 2019.
- <sup>23</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019
- <sup>24</sup>Hasma (43 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 10 September 2019.
- <sup>25</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019
- <sup>26</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019
- <sup>27</sup>Hayati (40 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019.
- <sup>28</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019

<sup>29</sup>Hasma (43 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 10 September 2019.

<sup>30</sup>Hayati (40 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019.

<sup>31</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019.

<sup>32</sup>Nurjanna (46 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 09 September 2019.

<sup>33</sup>Hasma (43 tahun), Guru Bimbingan dan Konseling, *Wawancara*, di ruang BK SMAN 2 Sinjai, tanggal 10 September 2019.

<sup>34</sup>Auliah Rahmat (17 tahun), Siswa SMAN 2 Sinjai, *wawancara* di Musholla SMAN 2 Sinjai, tanggal 16 September 2019.

<sup>35</sup>Sri Reski Wulandari, (16 tahun), Siswa SMAN 2 Sinjai, *Wawancara* di Musholla SMAN 2 Sinjai, tanggal 12 September 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

Alquranul qarim

Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2014

Asmani , Jamal Ma'mur. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja Di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru. 2012.

Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konsling*. Yogyakarta: CV Andi Offset. 2004

Burns. *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan, dan Perilaku, Terjemahan oleh Eddy*. Jakarta: Arcan. 1993.

De Vito. *The Interpersonal Comunication Book*. New York: HarperrvCollins Cllege Publishers. 1995.

Dewa Ketut Sukardi. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta:Rineka Cipta. 2008

Dominika. *Pemahaman Keterampilan Guru Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : UNY. 2014

Elfi Mu'awanah. *Bimbingan Konseling Islam*. Yogyakarta: Teras. 2012.

Elida Prayitno. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Padang: Angkasa Raya. 2006.

- Fitts, W.H. *The Self Concept and self Actualization*. New York: Monograph In The Dede Wallace Centre. 1971.
- Hamidi. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi Praktik Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*. Malang: Unismuh Malang. 2005
- Hendra Surya. *Percaya Diri itu Penting Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Percaya Diri Anak*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), h. 5.
- Hidayat Darsun. *Komunikasi Antar Pribadi dan Mediana*. Yogyakarta; Graha Ilmu. 2012.
- Hurloc, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terjemahan oleh Med. Meitasari Tjandrasa & Muslichah Zarkasih*. Jakarta: Erlangga. 1976.
- Husein Syahatah. *Menjadi Kepala Rumah Tangga yang Sukses*. Jakarta: Gema Insani. 2002.
- Imam Suprayono dan Tobroni. *Metode Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2001.
- Indra Darmawan, *Kiat Jitu Taklukkan Psikotes*, (Yogyakarta: Buku Kita, 2009), h. 50.
- Jalaluddin Rahmat. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 1996
- Jamal Ma'mur Asmari. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta: Buku Biru. 2012.
- Kementerian Agama RI. *Al-quran dan terjemahnya*. Jakarta: CV Darus Sunnah 2016.
- Lexy J Maelong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdaya Karya. 1995.
- Prayitno & Erman Amti. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*
- Pudjijogiyanti. *Konsep Diri dalam Pendidikan*. Jakarta: Arca. 1995.
- Rahmawati Laila. *Hubungan Keterbukaan Diri dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal pada Siswa kelas VIII SMPN 1 Mlati Slaeman*. 2014.
- Rollo May. *Seni Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003.
- Rosadi Ruslan. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada. 2008.
- S. Nasution. *Metode Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsinto. 1996.
- Santrock. *Life Span Developmen jilid I Penerjemah*. Jakarta: Erlangga. 2003.
- Singgih Gunarsa D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2008
- Slameto. *Belajardan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta. 1995.

Sudaryono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta:2016.

Sugiono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta. 2009.

Syekh Khalid bin Abdurrahman Al-Ik. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*. Yogyakarta: Diva Press. 2012.

Ulifa Rahma. *Bimbingan Karier Siswa*. Malang: UIN-Maliki Press. 2010.

Yulius Slamet. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: LPPUNS dan UNS Press. 2008.

Zikri, Dkk. *Pengantar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. 2012.